IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 353-366
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.837

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Tengah Pengaruh Media Sosial

Islamic Education Teachers' Strategies for Developing Students' Religious Character Amid Social Media Influence

Abel Afrilia Marsya*[1], Dhiya Ulhaq [2], Zikri Muhammad Fais [3], Yudelnilastia[4]
[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
*Corresponding email author: afriliamarsya1@gmail.com

Received: 16-10-2026 *Accepted: 25-10-2026* *Published: 05-11-2026*

Abstrak

Media sosial memberi peserta didik akses cepat terhadap informasi dan materi keagamaan, tetapi penggunaan tanpa pendampingan dapat mempertemukan mereka dengan konten yang bertentangan dengan nilai Islam dan informasi agama yang belum terverifikasi. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah pengaruh media sosial. Penelitian menggunakan studi kepustakaan terhadap 21 artikel jurnal dan dua sumber pendukung tentang peran guru PAI, karakter religius, pembiasaan akhlak, dan literasi digital. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tema, mengelompokkan temuan, serta menyintesiskan hasil antarsumber. Hasil kajian merumuskan lima strategi, yaitu keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan perilaku terpuji, pembelajaran yang mengaitkan nilai Islam dengan pengalaman digital, literasi digital Islami melalui tabayyun, serta kolaborasi sekolah dan keluarga. Strategi tersebut memerlukan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan agar nilai agama tercermin dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran karakter apabila digunakan secara kritis, aman, dan bertanggung jawab bagi guru sekolah.

Kata Kunci: Guru PAI; Karakter Religius; Media Sosial; Literasi Digital Islami; Tabayyun

Social media gives students rapid access to information and religious learning materials, but unsupervised use may expose them to content that conflicts with Islamic values and unverified religious information. This article analyzes Islamic Religious Education (PAI) teachers' strategies for developing students' religious character amid social media influence. The study uses library research and reviews 21 journal articles and two supporting sources on PAI teachers, religious character, moral habituation, and digital literacy. The material is analyzed by identifying themes, grouping findings, and synthesizing evidence across sources. The review identifies five strategies: teacher role modeling, habituation of worship and commendable conduct, lessons connecting Islamic values with digital experiences, Islamic digital literacy through tabayyun, and school-family collaboration. These strategies require ongoing guidance and evaluation so that religious values appear in everyday behavior. The findings indicate that social media can support character education when used critically, safely, and responsibly. This synthesis offers practical guidance for PAI teachers today.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers; Religious Character; Social Media; Islamic Digital Literacy; Tabayyun

How to Cite: Marsya, A. A., Ulhaq, D., Fais, Z. M., & Yudelnilastia, Y. (2026). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Tengah Pengaruh Media Sosial. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(2)*, 353–366. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.837

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai Islam ke dalam sikap, pertimbangan moral, dan

perilaku peserta didik. Keberhasilannya tidak cukup ditunjukkan melalui kemampuan menghafal dalil atau menjelaskan konsep, tetapi perlu tercermin dalam kejujuran, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan beribadah, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Karakter religius, dengan demikian, menuntut konsistensi antara pemahaman ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukannya memerlukan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan (Abadi et al., 2025; Taufik, 2020).

Perkembangan media sosial memperluas akses peserta didik terhadap ceramah, materi pembelajaran, pengingat ibadah, dan diskusi keagamaan. Namun, ruang digital juga menghadirkan risiko berupa perundungan siber, ujaran kebencian, perilaku konsumtif, serta informasi keagamaan yang tidak terverifikasi atau kehilangan konteks. Situasi ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan lingkungan sosial yang mempertemukan peserta didik dengan beragam nilai dan pengaruh perilaku. Tantangan pendidikan bukan hanya membatasi akses terhadap konten negatif, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menilai informasi, memahami konteks, dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari aktivitas digitalnya (Susanto & Dwijayanto, 2022; UNESCO, 2023).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru PAI berperan menghubungkan ajaran agama dengan persoalan moral yang dijumpai peserta didik, baik di sekolah maupun di ruang digital. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, dan teladan menjadi penting untuk membantu peserta didik memahami alasan moral di balik suatu norma dan menerapkannya dalam tindakan nyata (Wibowo et al., 2024). Pembentukan karakter religius pada era digital juga menuntut penyesuaian pendekatan pendidikan agama terhadap perubahan lingkungan sosial peserta didik (Fathoni et al., 2024). Nilai amanah, misalnya, dapat diwujudkan melalui tanggung jawab atas unggahan, sedangkan kejujuran tercermin dalam kebiasaan memeriksa informasi sebelum membagikannya. Penghormatan terhadap sesama juga perlu tampak dalam etika berkomentar dan kemampuan menghindari komunikasi yang merendahkan orang lain.

Pembinaan tersebut perlu disertai penguatan literasi digital Islami yang melampaui kecakapan teknis menggunakan perangkat. Peserta didik perlu dibimbing untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, menjaga privasi, dan mempertanggungjawabkan interaksi digital berdasarkan nilai agama. Peran guru PAI dalam mengembangkan literasi digital merupakan bagian penting dari penguatan kecakapan peserta didik dalam menghadapi lingkungan informasi kontemporer (Muflihin & Makhshun, 2020). Namun, kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi tidak otomatis menjamin perilaku yang sesuai dengan nilai religius. Guru perlu menghubungkan literasi digital dengan

pertimbangan moral melalui pembelajaran kontekstual, seperti analisis penyebaran informasi yang belum terverifikasi, perundungan siber, dan respons terhadap perbedaan pandangan.

Sejumlah penelitian telah membahas peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan strategi penanaman nilai pada era digital (Akip et al., 2025; Safiqo & Ghofur, 2025). Kajian mengenai pendidikan akhlak dalam konteks digital juga menekankan pentingnya menghubungkan pemahaman agama dengan pertimbangan moral dalam menghadapi perubahan sosial (Dwikirania & Ridwan, 2024). Meskipun demikian, diperlukan sintesis yang lebih terarah mengenai hubungan antara strategi pembinaan karakter religius dan perilaku peserta didik ketika menggunakan media sosial. Persoalannya bukan terletak pada ketiadaan kajian tentang karakter religius, melainkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai strategi pendidikan ke dalam kerangka yang secara khusus memperhatikan keputusan moral dan interaksi peserta didik di ruang digital.

Kebutuhan tersebut penting karena pendekatan yang hanya mengandalkan larangan, pembatasan akses, dan pengawasan berisiko menempatkan peserta didik sebagai penerima aturan tanpa membangun kapasitas pengambilan keputusan secara mandiri. Pembentukan karakter religius perlu mendorong peserta didik memahami alasan moral di balik suatu ketentuan, menilai situasi yang dihadapi, dan bertindak secara bertanggung jawab meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung. Orientasi ini menempatkan pendidikan agama bukan hanya sebagai sarana penyampaian norma, tetapi juga sebagai proses pengembangan kemampuan menerapkan nilai Islam dalam menghadapi persoalan konkret. Pembelajaran akhlak dan penguatan karakter karena itu perlu menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pengalaman sosial peserta didik, termasuk interaksi mereka melalui media digital (Dwikirania & Ridwan, 2024; Muflihin & Makhshun, 2020).

Artikel ini bertujuan menganalisis strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah pengaruh media sosial melalui kajian literatur. Analisis difokuskan pada lima strategi yang saling melengkapi, yaitu keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, pembelajaran kontekstual berbasis persoalan digital, penguatan literasi digital Islami, serta kolaborasi sekolah dan keluarga. Kelima strategi tersebut menghubungkan internalisasi nilai, pembentukan kebiasaan, pengembangan pertimbangan moral, dan penerapan perilaku religius dalam aktivitas digital. Pelibatan keluarga juga penting karena pembentukan karakter berlangsung melalui interaksi dan kebiasaan yang berkembang di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Syihab, 2024).

Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis kelima strategi tersebut dalam kerangka pembinaan karakter religius yang menghubungkan internalisasi nilai Islam dengan kemampuan peserta didik menghadapi informasi, interaksi, dan persoalan etis di media sosial. Kerangka ini

tidak memosisikan media sosial sebagai faktor yang selalu merusak karakter, tetapi sebagai lingkungan yang membutuhkan pendampingan dan penguatan kapasitas moral. Hasil kajian diharapkan memberikan landasan konseptual dan rekomendasi praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran serta pendampingan yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap norma, tetapi juga mendorong peserta didik menerapkan nilai religius secara kritis, bertanggung jawab, dan konsisten dalam kehidupan digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah pengaruh media sosial. Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada penelaahan dan sintesis hasil penelitian serta gagasan ilmiah mengenai keteladanan, pembiasaan keagamaan, pembelajaran digital, literasi digital Islami, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga. Proses pengorganisasian dan penelaahan sumber mengacu pada prinsip studi kepustakaan, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna dan keterkaitan antartemuan (Creswell & Poth, 2018; Zed, 2014).

Bahan kajian terdiri atas 21 artikel jurnal dan dua sumber pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber mencakup penelitian lapangan dan kajian pustaka mengenai karakter religius, peran guru PAI, pembiasaan ibadah, keteladanan, pemanfaatan teknologi, serta dukungan keluarga. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian substansi dengan fokus kajian dan keterlacakan informasi bibliografisnya. Sumber yang hanya membahas media sosial tanpa keterkaitan yang jelas dengan pendidikan agama atau pembentukan karakter tidak dijadikan dasar utama sintesis.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, setiap sumber ditelaah untuk mengidentifikasi tujuan, konteks kajian, strategi pendidikan yang dibahas, temuan utama, dan keterbatasan yang dinyatakan penulis. Kedua, informasi yang relevan dikodekan dan dikelompokkan ke dalam lima tema analisis, yaitu keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, pembelajaran kontekstual berbasis persoalan digital, literasi digital Islami, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga. Ketiga, temuan antarsumber dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan penekanan, dan keterkaitan konseptual sebagai dasar penyusunan sintesis naratif.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif untuk menjelaskan hubungan antara strategi guru, bentuk penerapan, dan implikasinya bagi pembentukan karakter religius di lingkungan digital. Sintesis tidak dimaksudkan untuk mengukur besaran pengaruh atau membuktikan hubungan sebab-akibat, melainkan merumuskan pemahaman konseptual dan

rekomendasi praktis berdasarkan literatur yang ditelaah. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia atau pengumpulan data primer, sehingga analisis terbatas pada informasi yang tersedia dalam sumber terpublikasi. Keterbatasan tersebut menuntut kehati-hatian dalam menarik simpulan dan menempatkan rekomendasi sebagai alternatif praktik yang perlu disesuaikan dengan konteks sekolah.

HASIL DAN DISKUSI

Sintesis terhadap 21 artikel jurnal dan dua sumber pendukung mengidentifikasi lima strategi utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di tengah pengaruh media sosial, yaitu keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan perilaku terpuji, pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman digital, penguatan literasi digital Islami melalui *tabayyun*, serta kolaborasi sekolah dan keluarga. Kelima strategi tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi, mulai dari memberikan contoh perilaku, membangun konsistensi tindakan, menjelaskan dasar moral, melatih penilaian kritis, hingga menjaga kesinambungan pembinaan di lingkungan keluarga. Sintesis ini menghasilkan kerangka konseptual dan rekomendasi praktik, bukan bukti empiris mengenai besaran pengaruh atau efektivitas setiap strategi.

1. Karakter Religius dan Tantangan Media Sosial

Karakter religius tidak cukup dinilai dari pengetahuan keagamaan atau kepatuhan terhadap ritual formal, tetapi perlu tercermin dalam cara siswa berpikir, berinteraksi, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan tindakannya. Dalam konteks digital, karakter tersebut antara lain terlihat dari kejujuran saat mengerjakan tugas, kesantunan ketika berkomentar, penghormatan terhadap perbedaan, perlindungan privasi, dan kehati-hatian sebelum menyebarkan informasi. Pemahaman ini menempatkan pendidikan agama sebagai proses internalisasi nilai yang menghubungkan keyakinan dengan pertimbangan moral dan perilaku sehari-hari (Taufik, 2020; Wibowo et al., 2024).

Media sosial menghadirkan peluang sekaligus risiko bagi proses tersebut. Akses terhadap materi keagamaan dan konten edukatif dapat memperluas pembelajaran, sedangkan informasi yang tidak terverifikasi, komunikasi agresif, perundungan siber, dan paparan pesan yang kehilangan konteks dapat menimbulkan persoalan etis. Dampaknya tidak dapat digeneralisasi hanya berdasarkan keberadaan atau durasi penggunaan media sosial karena turut berkaitan dengan jenis konten, kemampuan menilai informasi, lingkungan pertemanan, dan pendampingan orang dewasa. Oleh sebab itu, persoalan pendidikan bukan semata-mata membatasi akses, melainkan membekali siswa agar mampu menggunakan teknologi secara

kritis dan bertanggung jawab sesuai tujuan pendidikan (Susanto & Dwijayanto, 2022; UNESCO, 2023).

Implikasi pedagogisnya ialah nilai agama perlu dihubungkan dengan persoalan yang benar-benar dihadapi siswa dalam interaksi digital. Larangan menyebarkan berita bohong, misalnya, akan lebih bermakna apabila siswa memahami cara mengenali informasi meragukan, memeriksa sumber, mempertimbangkan akibat penyebaran, dan menentukan tindakan yang bertanggung jawab. Guru PAI berperan menghubungkan ajaran agama dengan proses pengambilan keputusan tersebut, bukan hanya menyampaikan ketentuan moral secara abstrak (Dwikirania & Ridwan, 2024; Muflihin & Makhshun, 2020).

2. Keteladanan Guru sebagai Landasan Pembentukan Karakter

Keteladanan merupakan landasan pembentukan karakter karena nilai yang disampaikan melalui pembelajaran perlu selaras dengan perilaku yang diperlihatkan guru. Kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, keadilan, kesantunan, dan tanggung jawab perlu hadir secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Ketidaksesuaian antara nasihat dan tindakan berisiko menjadikan pendidikan karakter sebatas tuntutan verbal, bukan pedoman yang dapat dipelajari melalui pengalaman. Peran keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan guru dalam pembentukan karakter religius juga menjadi perhatian dalam kajian tentang peran guru PAI (Fathoni et al., 2024; Sholekah et al., 2025).

Dalam lingkungan digital, konsistensi tersebut perlu terlihat melalui perilaku guru saat menggunakan dan membagikan informasi. Guru dapat menunjukkan cara mencantumkan sumber, memeriksa kebenaran informasi, menyampaikan kritik tanpa merendahkan, menggunakan bahasa santun dalam grup kelas, dan menjaga kerahasiaan siswa. Keteladanan semacam ini memberi contoh konkret tentang bagaimana nilai kejujuran, amanah, dan penghormatan terhadap orang lain diterapkan dalam komunikasi digital. Guru juga perlu menjelaskan alasan moral di balik suatu tindakan agar siswa tidak sekadar meniru perilaku, tetapi memahami prinsip yang mendasarinya (Safiqo & Ghofur, 2025).

Keteladanan akan lebih bermakna apabila disertai dialog dan kesempatan untuk memperbaiki perilaku. Ketika siswa menemukan informasi yang meragukan atau terlibat dalam percakapan yang tidak santun, guru dapat mengajak mereka menelaah konteks, mempertimbangkan dampak terhadap orang lain, dan merumuskan alternatif tindakan tanpa mempermalukan siswa. Pendekatan ini menggeser pembinaan dari sekadar koreksi perilaku menuju pengembangan pertimbangan moral yang menghargai martabat dan kebutuhan siswa (Qodriyah et al., 2025).

3. Pembiasaan Ibadah dan Perilaku Terpuji

Pembiasaan membantu mengintegrasikan nilai agama ke dalam rutinitas perilaku. Kegiatan seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah sesuai program sekolah, menjaga kebersihan, berkata jujur, dan menghormati warga sekolah dapat menjadi sarana pembentukan karakter apabila dilaksanakan secara konsisten. Namun, keteraturan kegiatan belum dengan sendirinya menunjukkan internalisasi nilai. Pembiasaan perlu disertai pemahaman mengenai makna, tujuan, dan alasan moral di balik tindakan agar tidak berhenti pada kepatuhan karena pengawasan atau ancaman hukuman. Kegiatan keagamaan yang terstruktur dapat mendukung internalisasi nilai apabila dihubungkan dengan bimbingan dan pemaknaan perilaku (Hargina, 2025; Abadi et al., 2025).

Pembiasaan juga perlu melampaui lingkungan sekolah dan terhubung dengan pengalaman siswa di ruang digital. Nilai amanah, misalnya, dapat diwujudkan dengan tidak menyalahgunakan akun orang lain atau menyebarkan informasi pribadi tanpa izin, sedangkan sikap sabar dapat dilatih dengan menahan diri dari membalas komentar provokatif. Pengaitan ini membantu siswa memahami bahwa nilai agama tidak hanya berlaku dalam kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan dalam interaksi sehari-hari. Peran guru dan kerja sama dengan orang tua diperlukan agar pembinaan karakter tidak terputus ketika siswa berada di luar sekolah (Abadi et al., 2025; Syihab, 2024).

Aturan etika digital dapat mendukung pembiasaan apabila disusun secara jelas, diterapkan secara adil, dan disertai penjelasan yang dapat dipahami siswa. Kesepakatan kelas, misalnya, dapat mencakup kewajiban memeriksa informasi sebelum membagikannya, meminta izin sebelum mengunggah foto orang lain, menggunakan bahasa santun, dan menggunakan perangkat sesuai tujuan pembelajaran. Secara pedagogis, aturan tersebut sebaiknya menjadi sarana latihan tanggung jawab, bukan sekadar instrumen pengendalian. Siswa perlu diberi kesempatan memahami alasan aturan, merefleksikan pelaksanaannya, dan memperbaiki tindakan ketika terjadi pelanggaran.

4. Integrasi Pengalaman Digital dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI perlu menghubungkan konsep keagamaan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa agar nilai yang dipelajari dapat digunakan dalam pengambilan keputusan nyata. Materi akhlak dapat dikaitkan dengan etika berkomentar, prinsip *tabayyun* dengan pemeriksaan informasi viral, dan amanah dengan perlindungan data pribadi. Pembelajaran kontekstual seperti ini memperjelas hubungan antara pengetahuan agama dan tindakan, sekaligus mengurangi kesenjangan antara pemahaman normatif di kelas dan perilaku di ruang digital. Pengaitan pembelajaran, interaksi sehari-hari, dan kegiatan Islami merupakan

bagian dari upaya pembentukan karakter religius siswa (Jayani & Nuha, 2025; Dwikirania & Ridwan, 2024).

Guru dapat memanfaatkan video terpilih, infografik, kuis daring, diskusi kasus, atau analisis unggahan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh, siswa diminta membandingkan dua unggahan keagamaan, menelusuri sumbernya, memeriksa konteks, dan menjelaskan alasan suatu informasi layak atau tidak layak dibagikan. Aktivitas tersebut tidak cukup berhenti pada penentuan benar atau salah, tetapi perlu mendorong siswa menjelaskan dasar penilaian dan mempertimbangkan konsekuensi tindakannya. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan mengintegrasikan pengetahuan agama dan pertimbangan moral dalam menghadapi persoalan kontemporer (Dwikirania & Ridwan, 2024).

Meskipun demikian, penggunaan teknologi bukan indikator otomatis keberhasilan pembelajaran. Guru tetap perlu menilai kelayakan konten, relevansinya dengan tujuan pembelajaran, keamanan aktivitas, serta kesesuaian dengan kebutuhan dan akses siswa. Akun pribadi, data sensitif, dan pengalaman digital yang berpotensi mempermalukan siswa tidak boleh dijadikan bahan pembelajaran tanpa perlindungan yang memadai. Contoh unggahan yang telah diperiksa atau skenario simulasi dapat digunakan apabila akses internet terbatas atau materi autentik berisiko mengganggu privasi. Prinsip utamanya ialah menempatkan teknologi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan itu sendiri (UNESCO, 2023; Bashori et al., 2025).

5. Penguatan Literasi Digital Islami melalui Tabayyun

Literasi digital Islami mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara aman, kritis, santun, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai Islam. Kompetensi ini tidak terbatas pada keterampilan mengakses perangkat atau mencari informasi, tetapi meliputi pemeriksaan sumber, penilaian konteks, penghormatan terhadap hak orang lain, perlindungan data pribadi, dan pertimbangan atas konsekuensi tindakan digital. Oleh sebab itu, kecakapan teknis perlu diimbangi dengan penalaran etis agar siswa tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga dapat menilai kelayakan dan dampak penggunaannya. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu pendekatan untuk menghubungkan kecakapan digital dengan pembentukan karakter (Muflihin & Makhshun, 2020).

Prinsip *tabayyun* dapat dioperasionalkan melalui langkah pemeriksaan yang jelas: mengidentifikasi pembuat konten, menelusuri sumber informasi, memeriksa konteks pernyataan, membandingkan keterangan dengan sumber tepercaya lain, dan menunda penyebaran ketika kebenarannya belum dapat dipastikan. Proses ini penting terutama ketika siswa berhadapan dengan pesan keagamaan yang viral, judul provokatif, atau informasi yang

dipotong dari konteks aslinya. Dengan merujuk pada Q.S. Al-Hujurat [49]: 6, guru dapat menempatkan verifikasi informasi sebagai penerapan tanggung jawab moral, bukan semata-mata keterampilan teknis. Tantangan media sosial dan pentingnya keteladanan serta pemanfaatan konten positif juga dibahas dalam kajian strategi guru PAI pada era digital (Akip et al., 2025).

Penguatan literasi digital akan lebih substantif apabila dilakukan melalui latihan dan dialog, bukan larangan semata. Siswa dapat menganalisis contoh informasi yang belum terverifikasi, membedakan fakta dari pendapat, mengidentifikasi indikasi manipulasi konteks, serta menjelaskan alasan untuk menunda penyebaran. *Tabayyun* juga tidak berarti mencurigai seluruh informasi, melainkan menilai klaim secara proporsional berdasarkan bukti yang tersedia. Guru perlu memberi contoh ketika bukti belum cukup, mengakui ketidakpastian, dan menunjukkan cara mencari konfirmasi. Pelaksanaan strategi ini menuntut kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan spiritual yang mendukung peran guru dalam lingkungan digital (Setyaningsih et al., 2025).

6. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Pembentukan karakter religius tidak dapat dibebankan kepada guru PAI saja karena perilaku siswa berkembang melalui interaksi di sekolah, rumah, dan lingkungan sosial. Ketidaksinambungan aturan serta pendampingan antarl ingkungan dapat membuat pembiasaan di sekolah sulit dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dan keluarga perlu berkomunikasi mengenai penggunaan gawai, pemilihan konten, pengaturan waktu belajar dan istirahat, serta etika berinteraksi di internet. Pendampingan keluarga melalui literasi digital dan pengasuhan yang relevan dengan kehidupan anak menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter di era digital (Syihab, 2024; Abadi et al., 2025).

Kolaborasi tersebut tidak harus berbentuk pengawasan berlebihan. Pendampingan perlu disesuaikan dengan usia dan kematangan siswa, dengan tetap memperhatikan keselamatan, privasi, dan ruang untuk belajar mengambil keputusan. Sekolah dapat memfasilitasi pertemuan orang tua, menyediakan panduan literasi digital, serta menyepakati prosedur penanganan perundungan siber atau paparan konten berbahaya. Komunikasi dua arah diperlukan agar keluarga dapat menyampaikan kendala yang dihadapi dan sekolah menyesuaikan strategi dengan kondisi nyata, alih-alih menerapkan tuntutan yang sulit dipenuhi.

Evaluasi pembinaan juga perlu melibatkan informasi dari berbagai lingkungan. Tes tertulis tentang akhlak tidak cukup untuk menggambarkan penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari. Guru dapat memadukan observasi, refleksi siswa, penilaian diri, catatan pembiasaan, dan komunikasi dengan orang tua atau wali kelas untuk menelaah perkembangan

kesantunan, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, serta kehati-hatian dalam menyebarkan informasi. Informasi tersebut sebaiknya digunakan sebagai dasar pembinaan, bukan pelabelan negatif terhadap siswa, dengan tetap menjaga kerahasiaan data. Pendampingan dan evaluasi merupakan unsur yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius (Abadi et al., 2025).

7. Sintesis Strategi dan Implikasi bagi Guru PAI

Kelima strategi yang teridentifikasi membentuk rangkaian pembinaan yang saling bergantung. Keteladanan menyediakan contoh konkret, pembiasaan membantu menjaga konsistensi perilaku, pembelajaran kontekstual menjelaskan relevansi nilai dengan persoalan digital, literasi digital Islami melatih siswa mengevaluasi informasi dan tindakan, sedangkan kolaborasi keluarga memperluas kesinambungan pembinaan di luar sekolah. Strategi tersebut tidak tepat diperlakukan sebagai program terpisah karena pengetahuan tanpa latihan berisiko berhenti pada pemahaman normatif, sementara pembiasaan tanpa pemaknaan dapat menghasilkan kepatuhan yang bergantung pada pengawasan. Hubungan antara keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, literasi digital, dan pendampingan keluarga memberikan dasar konseptual bagi pendekatan yang lebih terpadu (Fathoni et al., 2024; Muflihin & Makhshun, 2020; Syihab, 2024).

Penerapan terpadu dapat dimulai dari pembelajaran tentang *tabayyun*. Guru terlebih dahulu memperagakan cara memeriksa sumber informasi, kemudian menghubungkannya dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Siswa berlatih menganalisis unggahan menggunakan kriteria yang jelas, mendiskusikan kemungkinan dampaknya, dan merumuskan komitmen untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Sekolah selanjutnya dapat menyampaikan panduan singkat kepada orang tua agar prinsip yang sama dibicarakan di rumah. Rangkaian tersebut menghubungkan pemahaman agama, latihan berpikir kritis, pembiasaan tindakan, dan pendampingan keluarga tanpa mengharuskan siswa membuka akun pribadi atau membagikan data sensitif.

Orientasi pembinaan ini juga menuntut perubahan cara memandang media sosial. Menganggap seluruh media sosial sebagai ancaman dapat mengabaikan potensinya sebagai sumber belajar, sedangkan menerima konten digital tanpa pemeriksaan dapat melemahkan proses penilaian kritis. Pendekatan pendidikan yang lebih proporsional ialah mengajarkan siswa mengenali risiko, menilai sumber dan konteks, mempertimbangkan konsekuensi, serta bertanggung jawab atas keputusan mereka. Pemanfaatan teknologi perlu selalu diarahkan oleh tujuan pendidikan, bukan oleh popularitas platform atau anggapan bahwa penggunaan

teknologi dengan sendirinya meningkatkan mutu pembelajaran (UNESCO, 2023; Susanto & Dwijayanto, 2022).

Pelaksanaan strategi perlu mempertimbangkan usia siswa, kebutuhan belajar, ketersediaan perangkat, akses internet, dukungan keluarga, dan kebijakan perlindungan siswa. Siswa yang lebih muda dapat dibimbing melalui contoh konkret dan aturan sederhana, sedangkan siswa yang lebih dewasa dapat dilibatkan dalam analisis kasus dan penyusunan kesepakatan etika digital. Kegiatan literasi juga dapat dilaksanakan tanpa telepon genggam dengan menggunakan skenario buatan atau contoh unggahan yang telah diperiksa. Penyesuaian tersebut membantu menjaga agar pembelajaran tetap inklusif dan berorientasi pada capaian pendidikan, bukan pada kepemilikan perangkat (Bashori et al., 2025; UNESCO, 2023).

Dari sisi evaluasi, indikator karakter religius perlu mencakup pengetahuan, pertimbangan, dan tindakan. Siswa, misalnya, tidak cukup mengetahui bahwa informasi bohong tidak boleh disebarkan, tetapi perlu mampu menjelaskan cara memeriksanya, menimbang akibat penyebaran, dan memilih untuk menunda tindakan ketika bukti belum memadai. Penilaian dapat dilakukan melalui analisis kasus, diskusi, refleksi, observasi, dan catatan pembiasaan. Namun, indikator tersebut merupakan rekomendasi yang dirumuskan dari sintesis literatur, bukan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian ini.

Secara konseptual, sintesis ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius di tengah pengaruh media sosial memerlukan keterhubungan antara internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, kecakapan mengevaluasi informasi, dan dukungan lingkungan. Kontribusi kajian terletak pada pengintegrasian lima strategi ke dalam kerangka yang menghubungkan nilai agama dengan pengambilan keputusan etis di ruang digital, bukan pada klaim bahwa salah satu strategi terbukti paling efektif. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pembelajaran dan penelitian lapangan yang menguji penerapannya sesuai karakteristik sekolah dan siswa.

8. Keterbatasan Kajian

Temuan penelitian ini bergantung pada cakupan, mutu, dan konteks sumber yang ditelaah. Sebagian literatur membahas sekolah atau praktik pendidikan tertentu sehingga strategi yang dirumuskan tidak dapat diasumsikan memiliki hasil yang sama pada semua konteks. Kajian ini juga tidak mengumpulkan data primer untuk mengamati perubahan perilaku siswa atau membandingkan efektivitas kelima strategi. Penelitian lanjutan perlu menguji penerapan kerangka tersebut melalui studi lapangan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, pola penggunaan media sosial, keterlibatan keluarga, serta kondisi dan kebijakan

sekolah. Pengujian empiris diperlukan untuk menentukan strategi yang paling sesuai, kendala pelaksanaan, dan indikator perubahan karakter yang dapat dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius siswa di tengah pengaruh media sosial tidak cukup bertumpu pada penyampaian pengetahuan agama, pembiasaan ibadah, atau pembatasan akses digital. Tantangan utamanya ialah memastikan nilai Islam menjadi dasar pertimbangan dan tindakan siswa ketika menghadapi informasi, interaksi, dan persoalan etis di ruang digital. Guru PAI berperan menghubungkan nilai dengan praktik melalui keteladanan, pembiasaan perilaku terpuji, pembelajaran kontekstual, serta penguatan literasi digital Islami berbasis *tabayyun*. Proses tersebut memerlukan kolaborasi sekolah dan keluarga agar pembinaan berlangsung konsisten serta relevan dengan pengalaman siswa di dalam dan di luar sekolah.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada sintesis lima strategi tersebut ke dalam kerangka pembinaan yang terpadu, dengan menggeser orientasi pendidikan karakter dari kepatuhan terhadap aturan menuju kemampuan menerapkan nilai Islam secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, siswa tidak hanya dituntut mengenali perilaku yang benar, tetapi juga mampu memeriksa informasi, mempertimbangkan konsekuensi moral, dan menentukan tindakan yang tepat tanpa bergantung sepenuhnya pada pengawasan. Media sosial diposisikan bukan semata-mata sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang penerapan nilai religius. Namun, kerangka ini masih bersifat konseptual sehingga efektivitas dan kesesuaiannya dalam konteks sekolah yang beragam perlu diuji melalui penelitian lapangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan atas masukan dalam penyusunan dan penyuntingan naskah. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun sponsor. Seluruh penulis bertanggung jawab atas pemeriksaan akhir naskah sebelum pengiriman. Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, N. P., Narkum, & Ahmadiah, D. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Maniis Purwakarta. Abdi Pandawa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5(2), 248–254. https://doi.org/10.33592/ap.v5i2.7183

Akip, M., Yani, F., & Hairil, A. (2025). Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa pada era digital di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau. Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 4(2), 129–145. https://doi.org/10.33507/pai.v4i2.3183

Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi konsep moderasi Islam dalam pembelajaran inklusif. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1(1), 37–48. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Dwikirania, C., & Ridwan, A. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak di era digital: Tinjauan sosial-edukasi berbasis teori Amin Abdullah. Social Studies in Education, 2(2), 139–156. https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.139-156

Dzulfiqar, A. S., & Miskiyah, A. Z. (2026). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 9-18. https://doi.org/10.52434/jpai.v5i1.43448

Fathoni, A. R., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 3(2), 44–58. https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.2492

Hargina, D. Y. W. (2025). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Ma'arif Depokrejo. Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 4(2), 103–112. https://doi.org/10.33507/pai.v4i2.3614

Jayani, A., & Nuha, N. U. (2025). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Zahrotul Islam Kota Probolinggo. MASALIQ, 5(2), 775–788. https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i2.5086

Mu'awanah, R., Isnaini, F. N., Charisma, M. C., & Ridha, F. S. N. (2026). Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk karakter religius siswa di era digital: Sebuah kajian pustaka. Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 5(1). https://doi.org/10.33507/pai.v5i1.3701

Muflihin, A., & Makhshun, T. (2020). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi digital siswa sebagai kecakapan abad 21. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 91–103. https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103

Qodriyah, Y., Maisaroh, N., & Herlaily, L. (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam yang ramah, inklusif, dan moderat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.118

Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 81–90. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43026

Setyaningsih, R., Istiqomah, D., Lestari, H., Handayani, S. D., & Inayah, N. (2025). Strategi guru PAI dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran untuk Generasi Z. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(2), 187-191. https://doi.org/10.52434/jpai.v4i2.42994

Sholekah, U. R., Fatimah, M., & Subando, J. (2025). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa. TSAQOFAH, 6(1), 1244–1251. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8500

Suhadi, & Dinata, F. R. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius peserta didik di era digital. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 7(2), 281-293. https://doi.org/10.59698/afeksi.v7i2.1103

Susanto, S., & Dwijayanto, A. (2022). Student's attachment to social media and the challenges of moderate Islamic education (Implementation during the Covid-19 pandemic). Jurnal Ilmiah Peuradeun, 10(2), 331–352. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.728

Syihab, N. A. (2024). Islamic parenting melalui literasi digital dalam membangun karakter anak. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 252-262. https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.4148

Taufik, M. (2020). Strategic role of Islamic religious education in strengthening character education in the era of Industrial Revolution 4.0. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 20(1), 86-104. https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797

UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385723

Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(2), 136–145. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42976

Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1), 536-553. https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11991

Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan (Edisi ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.